

Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Ma'had 'Aly

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001>

Submitted: 2019-08-09 | Revised: 2019-10-07 | Accepted: 2019-10-30

Abstract. The study of hadith in pesantren continues to develop along with the development of time and dynamics in it. At least seen in the curriculum both at the level of MTs., MA and Ma'had ly Aly PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang as one of the equivalent undergraduate education. The tradition of reading hadith both by way of bandongan and sorogan becomes classical at the madrasa level both at the MA and MTs levels. as well as a variety of studies and book readings that were studied both in the month of Ramadan and others. The study of hadith is increasing and deeper in the tradition of Ma'had 'Aly. The study of Hadith in it has various hadith books with a focus on the books of the hadith that are not patient. This is different from the tradition of reading the hadith at the lower level. In general, the popular hadith books among Islamic boarding schools are Bulugh al-Maram and Riyadush Shalihin. The study of the hadith continues to grow with a variety of studies not only in the books of the traditions that contain the traditions but also the books of the science of traditions, books both sahih Bukhari or other hadith books with a variety of sanad in them and the books of hadith. Thus, the study of hadith in Ma'had 'Aly is more diverse because with mahasantri prepared to become scholars who tafaqquh fi al-din. So that this study makes the study of hadith books in pesantren very diverse along with the birth of strata one that is typical of pesantren.

Keywords: Hadith, Pesantren, Classical, Ma'had 'Aly, PP Hasyim Asy'ary Tebuireng.

Absrak. Artikel ini mengkaji hadis di pesantren yang terus berkembang seiring dengan dan dinamika di dalamnya. Pola perkembangan dalam pesantren sebagaimana dalam observasi, data dan interview atas kurikulum baik di tingkat MTs., MA dan Ma'had 'Aly PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai salah satu pendidikan yang setara sarjana S1 terjadi secara dinamis. Tradisi pembacaan kitab hadis baik dengan cara blandongan maupun sorogan kemudian menjadi klasikal di tingkat madrasah baik dalam tingkatan Mts., dan MA serta beragam kajian dan pembacaan kitab yang dikaji baik di bulan Ramadhan maupun yang lainnya. Kajian hadis semakin meningkat dan mendalam di tradisi Ma'had 'Aly. Kajian Hadis di dalamnya telah beragam kitab hadis dengan fokus kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Hal tersebut berbeda dengan tradisi pembacaan

kitab hadis di level bawahnya. Secara umum kitab hadis yang populer di kalangan pesantren adaah Bulugh al-Maram dan Riyadush Shalihin. Kajian kitab hadis terus berkembang dengan beragam kajian yang tidak saja pada kitab hadis yang berisikan hadis-hadis melainkan juga kitab ilmu hadis, kitab-kitab hadis baik sahih bukhari atau kitab hadis lainnya dengan beragam sanad di dalamnya dan kitab syarah hadis. Sehingga, kajian hadis di Ma'had 'Aly lebih beragam karena dengan mahasantri yang disiapkan untuk menjadi ulama yang tafaqquh fi al-din. Sehingga dengan kajian ini menjadikan kajian kitab hadis di pesantren sangat beragam seiring dengan lahirnya strata satu yang khas pesantren.

Katakunci: Hadis, Pesantren, Klasikal, Ma'had 'Aly, PP Hasyim Asy'ary Tebuireng

Pendahuluan

Hadis dan pesantren merupakan sebuah keniscayaan. Kedua itentitas tersebut dalam sejarahnya merupakan suatu kesatuan yang menghasilkan beragam fenomena ganda, yakni dapat menghasilkan pemahaman fundamentalis¹ dan sebaliknya Islam yang ramah. Kenyataan tersebut dapat terlihat dari kelahiran pesantren yang spesifik hadis yang berafiliasi dengan ormas tertentu. Mereka hafal hadis sekaligus memahami beragam keilmuan pendukung yang diajarkannya.² Namun, dari sisi sosial keberagamaannya cenderung tertutup bahwa introleran dalam melihat beragam perbedaan.³ Hal tersebut berbeda dengan pesantren yang lahir dalam tradisi Indonesia yang cenderung lebih mengakar ke masyarakat dan mudah menerima beragam perbedaan.⁴

¹Alamul Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern," *Journal de Jure* 2, no. 2 (30 Desember 2010), <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>; Idhamsyah Eka Putra dan Zora A. Sukabdi, "Is there peace within Islamic fundamentalists? When Islamic fundamentalism moderates the effect of meta-belief of friendship on positive perceptions and trust toward outgroup," *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 2 Agustus 2018, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.008>.

²Khamim dan Hisbulloh Hadziq, "Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi)," *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1066>.

³Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 1–28, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>; Muzayyin Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 Juni 2015): 1–26, <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220>; Masdar Hilmy, "Konstruk Teologis Islamisme Radikal Di Indonesia Pasca-Orde Baru," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 32, no. 1 (13 Februari 2017), <https://doi.org/10.30821/miqot.v32i1.155>.

⁴Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (4 Januari 2011): 178–93, <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>.

Persoalan di atas menjadi sangat penting dalam kehidupan bangsa dan bernegara serta dalam konteks global. Setidaknya hal tersebut melahirkan *image* negatif atas Islam.⁵ Selain itu, juga memunculkan beragam tokoh yang hebat dalam kancah kehidupan akademik dan sosial seperti KH. Husein Muhammad seorang ahli tafsir terkenal dan KH. Ali Mustafa Ya'qub ahli hadis Nusantara yang terkenal sampai dunia Internasional.⁶ Mereka memiliki dua peran namun berbeda dalam hasil yang diperolehnya. Sehingga diperlukan upaya mencetak manusia yang ahli agama dengan memahami ajaran agama dengan baik. Dengan demikian, hadis sebagai ajaran Islam dapat membuat beragam fenomena atas kehidupan sosialnya dan diperlukan dalam memahaminya melalui pendidikan yang tepat.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang studi hadis dari pendidikan yang ada di pesantren baik klasikal maupun Ma'had 'Aly. Bagaimana dinamika kajian hadis di dalamnya? Bagaimana perkembangan ke depan kajian hadis di pesantren khususnya Ma'had Aly dalam rangka menguatkan Islam *rahmatan lil 'alamin* karena kebanyakan ahli hadis cenderung fundamentalis dan menjadikan Islam yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Ragam kajian atas studi hadis di pesantren, khususnya dalam menjelaskan dinamika studi hadis dari klasikal sampai Ma'had 'Aly akan dijelaskan secara deskriptif dan dianalisis dengan analisis isi serta menjelaskan kajian kedepan dalam memahami persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara serta fenomena global. Dengan cara demikian, diperoleh gambaran utuh studi hadis di pesantren dari klasikal ke Ma'had 'Aly yang memiliki karakteristik khas tertentu yaitu Islam Nusantara.

Kajian atas pesantren merupakan sesuatu yang menarik perhatian sejumlah akademisi dan peneliti. Hal tersebut setidaknya terlihat dalam penelitian oleh Zamakhsyari yang menjelaskan tradisi pesantren khususnya

⁵Arief Rifkiawan Hamzah, "Radicalisme and Tolerance Based on Islam Nusantara," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (27 Februari 2019): 29–45, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1305>; Sefriyono Sefriyono dan Mukhibat Mukhibat, "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi Ke Aksi," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (26 Mei 2017): 205–25, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.815>.

⁶Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 197–228, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>; Yusuf Rahman, "Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad: The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'an-Based Activism," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (15 Desember 2017): 293–326, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.293-326>.

berasal dari Tebuireng.⁷ selain itu juga tema umum seperti pesantren dan peradaban⁸ maupun intelektualnya⁹. Demikian juga tentang pesantren secara fisik yakni terkait erat adaptasi pesantren di era modern,¹⁰ peran kiyai dalam menjaga tradisi dan kebiasaan dalam pesantren.¹¹ Demikian juga terkait perbandingan antara PP Nurul Jadid dan PP Tebuireng atas peran kiyai di dalamnya dalam pendidikan multikultural.¹² Dengan demikian, kajian atas pesantren secara umum sangat banyak dan menarik untuk dikaji khususnya peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kajian atas dinamika atas studi hadis dalam tradisi pesantren dan Ma'had 'Aly dalam konteks historis belum ditemukan. Kajian atas dinamika studi hadis secara umum dapat dilihat dalam tulisan yang menunjukkan progresifitas yang cukup berarti di era kekinian dibanding di awal perkembangan Islam di Indonesia. Kenyataan tersebut setidaknya dilihat di PTIKI khususnya dengan berdirinya Prodi Ilmu Hadis.¹³ Demikian juga, kajian yang dilakukandalam artikel lain yang menjelaskan genealogi studi hadis di Indonesia yang di dalamnya memuat beragam karya-karya pemerhati hadis di abad ke-19 dan 20.¹⁴ Dengan demikian, kajian atas studi hadis hadis terutama dalam lingkup

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁸Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, M. Amin Haedari, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan (Indonesia), *Pesantren dan peradaban Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010).

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual pesantren: perhelatan agama dan tradisi* (Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Yogyakarta, 2004).

¹⁰Robi'ul Afif Nurul Aini, "Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi," *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 5, no. 1 (28 Maret 2017): 128–58.

¹¹Helmi Aziz dan Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 November 2016): 9–18, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.2123>.

¹²Mursyid Mursyid, "Pilihan Rasional Kiai Dan Desain Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Tebuireng Dan Nurul Jadid," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (1 September 2016): 27–55, <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.27-55>.

¹³Ramli Abdul Wahid dan Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (4 Februari 2019): 263–80, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.

¹⁴Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (27 Juni 2017): 41–66, <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.164>.

penelitian asal usulnya dapat ditelusuri dalam kedua artikel tersebut namun belum mampu menunjukkan perkembangan studi tersebut dalam tradisi pesantren.

Kajian yang ada atas studi hadis terutama dalam pesantren banyak ditemukan terutama terkait kajian tematik atas kitab hadis tertentu yang menjadi ciri khas dari pesantren. Hal tersebut sebagaimana kajian atas Hadis-hadis dalam Kitab *Uqud al-Lujain*,¹⁵ dan kajian atas kitab *Bulugh al-Maram* sebuah kitab hadis yang sangat populer di pesantren.¹⁶ Kajian lain dapat ditemukan dalam perspektif lain yaitu kajian tentang akar bias gender dalam perspektif hadis di pesantren¹⁷ atau kajian lain dalam bentuk secara global terutama dalam memahami paradigma kajian hadis di dalamnya.¹⁸ Dengan demikian, kajian di atas menunjukkan bahwa secara spesifik penelitian atas hadis dalam tradisi pesantren belum menunjuk secara spesifik dalam memahami dinamikanya baik dari kalsikal maupun ma'had 'aly.

Kenyataan di atas diperkuat oleh kajian atas ma'had 'aly yang masih secara umum. Hal tersebut terlihat dari penelitian tentang menumbuhkan modal intelektual mahasiswa Ma'had 'Aly al-Furqan Ponorogo.¹⁹ Selain itu, ditemukan juga kajian atas Ma'had Aly Pondok Qur'an Bandung khususnya kajian atas kurikulum dan sarana prasarannya.²⁰ Kajian lain atas model pembelajaran tingkat tinggi di pesantren ini adalah dalam konteks pemahaman Ma'had 'Aly di

¹⁵ Akhmad Khozin, "Pemahaman Hadis Misoginis dalam Kitab Uqudul Lujayn di Pondok Pesantren An-Nur Semarang," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 51–72, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.51-72>.

¹⁶ Marhumah Marhumah, "A Historical Analysis on the Geneology and the Teaching of Bulugh Al-Maram in Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIA ISLAM* 8, no. 1 (1 Juni 2014): 139-184–184, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.139-184>.

¹⁷ Marhumah Marhumah, "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (10 Desember 2015): 283–304, <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304>.

¹⁸ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren," *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (10 April 2015): 46–75.

¹⁹ Katni dan Anip Dwi Saputro, "The Role of Habitus in Developing Intellectual Capital Student at Ma'had Aly Al Furqon, Ponorogo," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (28 Desember 2017): 155–74, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i2.799>.

²⁰ Ara Hidayat dan Rizka Dwi Seftiani, "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Quran Bandung," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 313–33.

Pesantren di Situbondo yang merupakan sebuah proyek percontohan dengan keahlian fiqh dan ushul fiqh.²¹ Dengan demikian, kajian atas Ma'had 'Aly tersebut belum menyentuh kajian atas dinamika studi hadis di pesantren khususnya karakteristik dalam perkembangan studi hadis di tengah perkembangan besar kajian hadis di PTKI.

Metode

Kajian atas dinamika studi hadis di pesantren ini merupakan data deskriptif yang berasal dari jenis penelitian kualitatif. Sehingga data terkait erat dengan dinamika hadis terutama di pesantren di dapat dalam dokumentasi yaitu dalam dokumen kurikulum, jadwal dan profil pesantren serta melalui data-data observasi, interveiw dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengajaran hadis di pesantren untuk memperkuat data sebagaimana dalam dokumen. Dengan demikian, komponen yang dapat dijadikan dalam melakukan penulisan dalam hal ini didapat melalui beberapa bentuk tersebut.

Data di atas diperoleh di PP Tebuireng Jombang Jawa Timur. Dalam mendapatkandata-data pengkajian hadis klasikal akan dikembangkan tidak hanya di pesantren tersebut melainkan di sekitar pesantren Tebuireng. Pesantren tersebut antara lain Madrasatul Qur'an Tebuireng, Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, PP Mu'allimat Cukir dan PP Paculgoang. Setidaknya, pesantren sekitar PP Tebireng merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pesantren asalnya karena beberapa pesantren tersebut merupakan bagian dari keluarga Tebuireng seperti Pesantren Cukir dan Seblak. Sedangkan Ma'had 'Aly hanya di dapatkan dai PP Teburieng di mana model S1 pesantren yang mengajarkan hadis hanya di dalam pondok tersebut. Dengan demikian, mereka yang terlibat dalam perolehan data adalah mereka yang bersentuhan dengan kajian hadis di dalam pesantren

Analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis yang mencakup data di atas dengan menjelaskan beragam fenomena pembelajaran yang ada di PP Hasyim As'ari Tebuireng baik dari klasikal yang berada di level madrasah ibtida'iyah, Tsnawiyah dan Aliyah serta sesudahnya yakni di pendidikan strata S1 di Ma'had 'Aly. Selain itu juga dijelaskan melalui kronologi historis perjalanan di dalamnya. Dengan beragam hal tersebut akan menjadikan dinamika kajian hadis dapat terlihat dengan jelas dan kontribusinya dalam pengembangan kajian keilmuan Islam.

²¹Abu Yasid, "Pendidikan Tinggi di Pesantren: Studi Kasus Mahad Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 8, no. 2 (1 Agustus 2010), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.

Hasil

Ciri khas pesantren adalah kajian kitab kuning dan kiyai yang mengajarkannya dan sebagai panutan di kalangan masyarakat dan khususnya dalam pesantren sendiri.²² Hal inilah yang membedakan antara pendidikan serupa yang sifatnya diasramakan atau boarding yang sebagian besar tidak memiliki kajian spesifik kitab kuning dan kiyai yang mengajarkan hanya dengan asrama dan masjid yang menjadi tempat kajian di dalamnya.²³ Dengan pola demikian, pesantren dalam sejarahnya banyak mengkaji kitab-kitab karya ulama yang berbahasa Arab atau dikenal dengan kitab kuning.

Kitab kuning sebagaimana di ajarkan di pesantren disesuaikan dengan kekhasan di dalamnya. Hal tersebut terdapat sebuah pesantren yang hanya mengkhususkan ilmu alat saja atau sumber ajaran Islam tertentu seperti al-Qur'an dan atau Hadis atau kitab-kitab tertentu.²⁴ Diskursus spesifikasi keilmuan tersebut menjadikan Tebuireng terkenal dengan keilmuan Hadis.²⁵ Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditekuni oleh hadratus syekh Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan ulama yang alim dan menghafal banyak hadis berikut memiliki beragam kitab yang berisikan tentang hadis di dalamnya. Dengan demikian, kaitan pengkajian hadis dengan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sangat erat dengan sosok pendiri pesantren.

Kajian kitab hadis merupakan bagian terpenting di pesantren Tebuireng. Hal tersebut dilakukan secara bandongan dan sorogan sebagaimana lazimnya sebuah pesantren yang dilakukan di awal perjalanan sebelum adanya pelajaran di kelas atau dikenal dengan klasikal. Pola pembelajaran seperti ini merupakan bagian dari perkembangan adaptasi pesantren dengan perubahan zaman. Kajian hadis dilaksanakan oleh kiyai dan santri mendengarkan penjelasan kiyai atau

²²Amrizal Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)," *Sosial Budaya* 13, no. 1 (7 Mei 2017): 73–88, <https://doi.org/10.24014/sb.v13i1.3467>.

²³Bustamam-Ahmad, Haedari, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan (Indonesia), *Pesantren dan peradaban Islam*; Moh Ismail, "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.

²⁴Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)."

²⁵Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Februari 2016): 46–55, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>.

santri membaca kitab di hadapan kiyai. Dengan pola tersebut maka pengajaran kitab apapun baik hadis atau lainnya masih bersifat umum oleh semua santri.

Kajian di atas akan menjadi sebuah khas klasikal dengan adanya target tertentu dalam pembelajarannya dalam setiap jenjangnya. Hal tersebut menjadikan kajian kitab pesantren diakomodasi di kelas seperti di tingkat MTs. dan MA yang mengkaji Hadis *Bulugh al-Maram* atau *Taysir Mustalah al-Hadis*. Atau kitab-kitab tertentu yang spesifik di MA keagamaan seperti yang terjadi di Tremas Pacitan²⁶ atau tempat lain yang mata pelajaran umum sangat sedikit. Mereka inilah yang menjadi cikal bakal seorang yang *tafaqquh fi al-din* yang dapat melanjutkan pelajaran dan pengkajian hadis di Ma'had 'Aly.

Bangunan studi hadis dalam kurikulum yang diajarkan di Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang terbagi dalam delapan semester. Hal tersebut terlihat dalam beberapa bagian yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama dan kompetensi pendukung. Ketiga bagian tersebut memiliki jumlah matakuliah yang berbeda dan jumlah SKS yang berbeda pula. Dengan demikian, kurikulum tersebut dapat menjadikan lulusan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang seorang yang ahli hadis terutama dalam hal pengetahuan dan kecakapan keilmuan yang dipersyaratkannya.

Ragam kompetensi di atas dapat terurai dengan perincian yang paling banyak adalah komponen pendukung yakni berjumlah 16 matakuliah dengan jumlah SKS sebanyak 50. Dari jumlah tersebut bagian dari jumlah matakuliah pendukung adalah 43.3 % sedangkan dari jumlah SKS-nya hanya 31.6% dari keseluruhannya. Adapun kompetensi utama sebanyak 14 matakuliah dan 72 SKS atau setara dengan 37.8 % dari keseluruhan jumlah matakuliah dan 45.6% dari jumlah SKS yang disediakan. Sedangkan komponen dasarnya berjumlah 7 matakuliah atau setara 18.9 % dan dengan SKS 36 atau setara dengan 22.8 %. Dengan membandingkan jumlah SKS dan matakuliah yang ada, maka komponen utama masih menduduki peran penting karena jumlah SKS-nya 75 buah walaupun dengan jumlah matakuliah 14 saja.

Isi dan substansi keilmuan yang diajarkan kepada mahasiswa Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang telah mencakup dimensi yang ada dalam studi hadis. Hal tersebut setidaknya mencakup tiga hal yakni ilmu hadis yang berisikan tentang kaidah atau metodologi bangunan keilmuan hadis dan dasar-dasarnya, penelitian hadis yaitu sebuah aplikasi dari keilmuan sebelumnya dalam bentuk teori maupun praktek dan pemahaman hadis atau dikenal dengan fiqh al-hadis. Ketiga analisis kajian hadis tersebut dengan beberapa varian penyebaran

²⁶“Kebijakan Pesantren Mu’adalah Dan Implementasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 183–201, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.183-201>.

di dalamnya dan yang terbanyak adalah fiqh al-hadis. Dengan demikian, tujuan utama dari Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah mencetak generasi yang mampu memahami hadis dalam konteks sekarang.

Fiqh al-Hadis sebagai bentuk pemahaman hadis dikaji secara mendalam di dalam kurikulum di atas sejak semester pertama sampai keenam. Hal tersebut antara lain berupa *tahfidh al-hadis*, *lughah al-hadis*, *al-Hadis al-Tabliyy* sebanyak enam kitab utama dalam *ketub al-sittah* dan Hadis Ahkam dengan kitab *Ibanah al-Abkam*. Dengan demikian, bangunan keilmuan dalam pemahaman hadis ini mencapai 40 SKS atau sekitar 55.55%.

Islam yang rahamatan lil alamin lahir di pesantren. Hal tersebut sebagaimana yang sejarah panjang Islam di Indonesia yang menjadikan pesantren adalah bagian dari kehidupan masyarakat umum. Sosok kiyai memiliki pengetahuan yang luas atas beragam persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Sehingga jarang sekali bahkan tidak pernah ditemukan seorang kiyai dan lulusan pesantren yang secara khusus yang pemahaman atas ajaran Islam yang fundamental dan cenderung radikal.

Kiyai sebagai simbol pengetahuan yang luas dalam memahami ajaran Islam selalu mengkontekstualkan dengan beragam kehidupan kesehariannya. Hal inilah yang menjadikan pesantren dan alumninya tidak pernah teralineasikan dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pesantren merupakan penjaga dalam keselarasan kehidupan masyarakat.

Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai sebuah institusi di pesantren yang menghasilkan kiyai muda dalam memahami ajaran Islam khususnya hadis memiliki peran penting di dalamnya. Seiring dengan itu, kajian atas hadis sebagaimana dilahirkan di tradisi ini akan berbeda dengan tradisi lainnya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam pesantren itu sendiri dan bangunan kurikulum di dalamnya. Dengan demikian, Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memiliki kontribusi besar dalam menghasilkan kiyai yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama khususnya hadis.

Sebagaimana dalam kurikulum yang dikembangkan di dalamnya, Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mampu memahami hadis dengan baik dan benar. Kenyataan ini didukung beragam keilmuan yang dapat menunjang pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pemahaman hadis dilakukan lewat teks hadis dari kitab yang mu'tabar dan dibekali beragam keilmuan lainnya sehingga seorang kiyai muda mampu menerjemahkan dalam kehidupan kekinian. Kualitas kajian hadis di Ma'had 'Aly Tebuireng meningkat dari pada pembelajaran sebelumnya.

Perbedaan kurikulum yang dijamin dalam Ma'had 'Aly Tebuireng dengan pendidikan di bawahnya memerlukan kajian ulang setelah disahkannya UU

Pesantren tahun 2019. Hal tersebut terkait erat dengan geliat adanya pemberian penghargaan yang sama system pendidikan pesantren dengan lembaga lainnya. Hal inilah yang sebelumnya menjadikan ciri khas pesantren hanya dapat terlihat di Ma'had 'Aly Tebuireng saja. Sedangkan kajian ciri khas pesantren lebih terlihat pada jurusan keagamaan yang peminatnya dari tahun ke tahun semakin menipis.

Pembahasan

Studi hadis di PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang berkembang dengan pesatnya. Hal tersebut seiring dengan lahir dan berkembangnya Ma'had 'Aly di dalamnya. Setidaknya hal tersebut terlihat bahwa kajian hadis klasikal dan bentuk sebelumnya yakni melalui pengajian biasa yang dikenal dengan sorogan dan bandong yang telah melembaga dan mentradisi di pesantren. Setidaknya kajian hadis menjadi bagian terpenting dalam kehidupan pesantren. Hal tersebut terkait erat dengan pendiri pesantren KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki keahlian di bidang hadis dan memiliki beragam karya atasnya. Dengan demikian, kajian hadis di pesantren dan perkembangan Ma'had 'Aly di Tebuireng tidak terlepas dengan sosok pendiri pesantren.

Istilah sorogan dan bandongan merupakan istilah yang populer di awal pengkajian kitab kuning di pesantren. Sorogan adalah sebuah bentuk cara membaca secara individual seorang santri dihadapan kiyainya. Santri mengulang pelajaran apa yang diberikan sebelumnya untuk dibacakan dihadapan kawannya dan tentunya di depan kiyainya juga. Santri ini menjelaskan apa yang sebagaimana dijelaskan kiyainya kata per kata dalam kitab kuning yang sedang dibacanya. Cara ini dapat menjadikan santri lebih mahir dalam memaknai kitab kuning dan jika ada kesalahan langsung dibenarkan kiyainya. Dengan demikian, sistem ini melatih kemandirian santri dalam memahami apa yang diajarkan kiyainya.

Bandongan adalah cara lain dalam transfer ilmu santri dari kiyainya. Hal ini dilakukan dengan menyimak dengan cara yang seksama. Cara ini juga dikenal dengan sebutan halaqah. Cara ini dilakukan Kiyai dihadapan santri-santrinya bisa dalam jumlah terbatas maupun banyak santri. Sehingga cara demikian kurang dapat memacu santri dalam kualitas membaca kitab sesuai yang diajarkan karena hanya mendengar dan menyimak. Tentunya, kemampuan seseorang satu santri dengan lainnya berbeda dalam konsentrasi menyimaknya. Walaupun demikian, sistem ini adalah dalam kapasitas menyerap ilmu yang banyak kepada kiyainya agar barakah dan kritik atas kiyai merupakan hal yang kurang baik dinilai su'ul adab. Dengan demikian, cara sorogan lebih efektif dan berhasil dalam menjadikan santri mahir membaca kitab kuning dibanding dengan bandongan.

Kenyataan di atas akan susah terpantau dan menghasilkan kualitas santri yang baik. Sehingga untuk menjembatani hasil yang baik dikembangkan kajian

klasikal sehingga pendidikan di dalamnya merupakan variasi dua bentuk di atas yakni sorogan dan bandongan dengan santri atau peserta yang terbatas agar kegiatan transfer ilmu di dalamnya efektif. Hal tersebut juga akan semakin efektif jika sekelas telah diadakan seleksi dengan kemampuan yang sama sesuai dengan keilmuan yang sama dalam sekelas akan memudahkan transfer keilmuan di dalamnya. Hal ini terjadi dalam penjenjangan klasikal dengan pengkajian kitab yang kemampuan yang sesuai tingkatannya. Dengan demikian, melalui klasikal menjadikan pendidikan dan transfer ilmu di pesantren lebih efektif terutama bagi pesantren yang memiliki santri yang banyak ratusan bahkan ribuan.

Kajian hadis yang terpopuler di pesantren terutama di sekitar Tebuireng adalah *Bulughul Maram* dan *Riyadhus Sholihin*. Kedua kitab tersebut menjadi kitab yang dikaji di tingkatan MT.s. dan atau MA seperti di MA. Salafiyah Syafi'iyah Seblak. Sedangkan di MA Mu'allimat Cukir dan MA al-Taufik Bogem yang dikaji *Riyadhus Sholihin*. Selain itu, juga terdapat kitab arba'in yang merupakan karya Imam al-Nawawi. Sedangkan di M.Ts. dan SMP Madrasatul Qur'an memakai *Bulugh al-Maram*. Kedua kitab tersebut. Kajian kitab hadis yang lain seperti kitab Sahih Bukhari juga dibacakan namun secara bandongan berjamaah dalam konteks mencari berkah selama bulan Ramadhan. Dengan demikian, beragam kajian kitab kuning di pesantren terus dilestarikan dan dikembangkan dalam bentuk klasikal.

Perubahan pola kajian kitab kuning dalam pesantren sebagaimana di atas mengisyaratkan adanya kurikulum. Di dalam mengola secara akademik Ma'ahad 'Aly di Tebuireng adalah dengan cara perpaduan antara PT dan pesantren. Sehingga khas Ma'ahad 'Aly di Tebuireng menetapkan visi, misi dan tujuan serta kurikulum yang mencerminkan akan visi tersebut. Sehingga menjadikan semua lulusan yang berkualitas dengan perkuliahan memakai bahasa pengantar Bahasa Arab. Tentu saja, untuk menghasilkan mahasantri yang unggul juga didukung dengan pengajar yang memiliki kualitas setara magister dan doktor. Selain itu, juga didukung sarana dan prasarana yang memadai menjadikan tujuan yang ada. Dengan demikian, Ma'ahad 'Aly di Tebuireng telah berupaya dengan sungguh-sungguh menghantarkan santrinya untuk menjadi ulama yang memahami ajaran Islam dengan baik.

Sejarah Ma'ahad 'Aly di Tebuireng pada awalnya memiliki kekhasan (prodi) di bidang fiqh dan ushul fiqh menjadi hadis dan ilmu hadis. Sehingga matakuliah di dalamnya juga berubah dengan program unggulan tersebut dikajilah *Kutub al-Sittah* dan wajib menghafal hadis sebanyak 30 buah hadis dalam setiap semesternya dan selama studi harus menghafal minimal 5 juz dari 30 juz dalam al-Qur'an. Dengan demikian, secara kelembagaan Ma'ahad 'Aly di

Tebuireng telah mampu menampilkan lulusan sesuai dengan capaian dalam profil.

Ragamnya kajian kitab hadis dalam Ma'had 'Aly di Tebuireng harus dikembangkan. Hal tersebut setidaknya diperlukan upaya baru dalam meningkatkan publikasi terbaru di lingkungan pesantren. Setidaknya peran dan misi pesantren harus digaungkan dalam kehidupan berbangsa dan bergera melalui beragam kajian hadis yang mengikat bingkai NKRI dan kebersamaan Islam. Kenyataan ini harus segera terwujud karena minimnya mahasantri yang ikut ambil bagian tentang hal ini. Selain itu, bertujuan mengembalikan kejayaan ulama seperti Kiyai Hasyim Asy'ari sebagai ahli hadis terkemuka nusantara. Dengan demikian, pemilihan Ma'had 'Aly di Tebuireng atas ilmu hadis dan hadis adalah sangat tepat sehingga mampu menghasilkan ulama hadis yang dapat mengantarkan Islam yang ramah melalui masyarakat.

Selain itu, Ma'had 'Aly di Tebuireng harus meningkatkan ragam hadirnya publikasi hadis. Hal ini harus mengikuti trending dalam kajian di dalamnya. Seperti kajian atas komik hadis dengan merebakkanya komik yang ebrsumber dalam hadis. Lahan ini dapat kerjasama dengan mereka yang ahgli di bidang karikatur dan komik sehingga dapat mengimbangi wacana yang ada dari segi muatan isinya. Hal ini terlihat yang mengisi segmen ini adalah masyarakat umum dan belum pernah mengkaji hadis. Dengan demikian, kajian atas ranah ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang seimbang dari ahlinya yakni ahli hadis.

Transfer keilmuan kajian atas hadis di Ma'had 'Aly di Tebuireng juga beragam. Semakin hadis dikaji di ytingkat Ma'had 'Aly di Tebuireng maka otomatis lebih meningkat dalam capaian pembelajarannya. Hal tersebut setidaknya dapat dilakukan dengan cara menerapkan, menganalisis dan menciptakan. Atau tidak hanya dalam konteks mengingat atau menghafal karena dalam hal ini adalah ranah yang paling rendah dalam peningkatan kognitif seseorang. Sehingga dalam ranah ini mahasantri Ma'had 'Aly di Tebuireng dapat menciptakan kitab-kitab baru dan pemahaman hadis terbaru disesuaikan dengan Indonesia baik melalui beragam media baik online atau media cetak. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati dengan ragam segmen yang lebih luas.

Diskusi atas kurikulum Ma'had 'Aly di Tebuireng sebagai bagian dari pengembangan keilmuan di pesantren penting dilakukan. Hal tersebut terlihat dalam tradisi keilmuan yang dibangun di dalam pesantren. Hal ini akan menjadi pembeda antara kajian hadis yang dilakukan di PTKI baik negeri maupun swasta. Hal-hal yang membedakan adalah tradisi ilmu yang dikembangkan pesantren adalah Islam nusantara atau dikenal dengan Islam *rahmatan lilalamin*. Islam seperti ini lebih cocok untuk kegiatan masyarakat Indonesia dan dalam sejarahnya pesantren adalah merupakan bagian yang menyuarakan di dalamnya.

Kesimpulan

Kajian hadis di pesantren mengalami perkembangan seiring dengan berdirinya Ma'had 'Aly di Tebuireng. Hal tersebut menandakan dinamika yang luar biasa dalam kajian hadis sehingga kajian hadis lebih banyak ragamnya dan langsung ke beragam kitab hadis seperti *kutub al-sittah* dan kitab-kitab ulama *muta'akbbihin*. Sehingga dalam mengkaji hadis secara spesifik sudah baik didalam jejang S1 yakni Ma'had 'Aly di Tebuireng. Perkembangan kajian hadis menjadi bagian dari upaya melahirkan mahasantri yang sangat mendalami keilmuan agama khususnya hadis. Kenyataan tersebut harus diiringi dengan meningkatkan publikasi terkait hadis yang menjadikan kejayaan pesantren dan ulama hadis Nusantara dapat terwujud dengan baik. Dengan model ini, kajian kitab hadis di pesantren semakin meningkat ragam dan kajian di dalamnya. Sehingga kajian ini akan menjadi bagian dalam menjadikan Islam yang ramah sebagaimana dalam pesantren.

Bibliografi

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 1–28. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Ahyar, Muzayyin. "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 Juni 2015): 1–26. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220>.
- Aini, Robi'ul Afif Nurul. "Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi." *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 5, no. 1 (28 Maret 2017): 128–58.
- Amrizal, Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (7 Mei 2017): 73–88. <https://doi.org/10.24014/sb.v13i1.3467>.
- Aziz, Helmi, dan Nadri Taja. "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 November 2016): 9–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.2123>.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, M. Amin Haedari, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan (Indonesia). *Pesantren*

- dan peradaban Islam*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hadziq, Khamim dan Hisbulloh. "Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi)." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1066>.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Radicalisme and Tolerance Based on Islam Nusantara." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (27 Februari 2019): 29–45. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1305>.
- Hidayat, Ara, dan Rizka Dwi Seftiani. "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Quran Bandung." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 313–33.
- Hilmy, Masdar. "Konstruk Teologis Islamisme Radikal Di Indonesia Pasca-Orde Baru." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 32, no. 1 (13 Februari 2017). <https://doi.org/10.30821/miqot.v32i1.155>.
- Huda, Alamul. "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern." *Journal de Jure* 2, no. 2 (30 Desember 2010). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>.
- Ismail, Moh. "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo." *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.
- "Kebijakan Pesantren Mu'adalah Dan Implementasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 183–201. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.183-201>.
- Khozin, Akhmad. "Pemahaman Hadis Misoginis dalam Kitab Uqudul Lujayn di Pondok Pesantren An-Nur Semarang." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 51–72. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.51-72>.
- Marhumah, Marhumah. "A Historical Analysis on the Geneology and the Teaching of Bulugh Al-Maram in Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 8, no. 1 (1 Juni 2014): 139-184–184. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.139-184>.

- . “The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (10 Desember 2015): 283–304. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304>.
- Mas’ud, Abdurrachman. *Intelektual pesantren: perhelatan agama dan tradisi*. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Yogyakarta, 2004.
- Mursyid, Mursyid. “Pilihan Rasional Kiai Dan Desain Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Tebuireng Dan Nurul Jadid.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (1 September 2016): 27–55. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.27-55>.
- Nurdin, Nasrullah. “Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 197–228. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Februari 2016): 46–55. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>.
- Putra, Idhamsyah Eka, dan Zora A. Sukabdi. “Is there peace within Islamic fundamentalists? When Islamic fundamentalism moderates the effect of meta-belief of friendship on positive perceptions and trust toward outgroup.” *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 2 Agustus 2018. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.008>.
- Rahman, Yusuf. “Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad: The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur’ān-Based Activism.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (15 Desember 2017): 293–326. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.293-326>.
- Said, Hasani Ahmad. “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara.” *IBDA’ : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (4 Januari 2011): 178–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>.
- Samsukadi, Mochamad. “Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren.” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (10 April 2015): 46–75.
- Saputra, Hasep. “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (27 Juni 2017): 41–66. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.164>.
- Saputro, Katni dan Anip Dwi. “The Role of Habitus in Developing Intellectual Capital Student at Ma’had Aly Al Furqon, Ponorogo.” *Muaddib : Studi*

- Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (28 Desember 2017): 155–74. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i2.799>.
- Sefriyono, Sefriyono, dan Mukhibat Mukhibat. “Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi Ke Aksi.” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (26 Mei 2017): 205–25. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.815>.
- Wahid, Ramli Abdul, dan Dedi Masri. “Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (4 Februari 2019): 263–80. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.
- Yasid, Abu. “Pendidikan Tinggi di Pesantren: Studi Kasus Mahad Aly Situbondo.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 8, no. 2 (1 Agustus 2010). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.